



## **Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru Melalui Penyuluhan dengan Pendekatan Self Development dan Teamwork**

**\*<sup>1</sup>Nur Lintang Abdilla Zahro, <sup>2</sup>Siti Annisa Mulyaningsih, <sup>3</sup>Ratih Tari Munandar, <sup>5</sup>Ardi Kusuma Putra, <sup>6</sup>Lisnawati Ruhaena**  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
e-mail: [lintangzahra30@gmail.com](mailto:lintangzahra30@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe the influence of self-development training and teamwork on improving the teaching quality of teachers at TK IT Al-Hasna. The activity was motivated by assessment needs indicating low teacher ability in designing teaching modules and maintaining communication among colleagues. The research employed an experimental method using a pretest and posttest design to measure changes in teacher competence before and after the intervention. The research subjects were 13 teachers at TK IT Al-Hasna, divided into two groups, each assigned to create and present Educational Play Tools (Alat Permainan Edukatif/APE) as a form of teamwork and self-development practice. Data were collected through pre-test and post-test questionnaires covering indicators of self-development and teamwork. The results showed an increase in scores for most indicators after the intervention. The self-development graph displayed a significant rise in nearly all statements except one, while the teamwork graph showed either stability or improvement, with no score decreases. Therefore, it can be concluded that self-development and teamwork training has a positive impact on enhancing teacher competence in the learning process.*

**Keywords:** *Competence, Teacher, Self Development, Teamworks.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pelatihan pengembangan diri (self development) dan kerja tim (teamwork) terhadap peningkatan kualitas mengajar guru TK IT Al-Hasna. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan asesmen yang menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar dan menjalin komunikasi antar sesama rekan kerja. Penelitian menggunakan metode eksperimen melalui desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah intervensi. Subjek penelitian adalah 13 guru TK IT Al-Hasna yang dibagi ke dalam dua kelompok, masing-masing diberi tugas membuat dan mempresentasikan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai bentuk praktik kerja tim dan pengembangan diri. Data dikumpulkan melalui angket pre-test dan post-test yang mencakup indikator-indikator self development dan teamwork. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pada sebagian besar indikator setelah intervensi. Grafik self development memperlihatkan kenaikan signifikan pada hampir semua pernyataan kecuali satu, sementara grafik teamwork menunjukkan stabilitas atau peningkatan, tanpa adanya penurunan skor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengembangan diri dan kerja tim memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Guru, Self Development, Teamworks.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan diartikan sebagai proses rencana atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan spesifik yang bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri supaya memiliki nilai kecerdasan, kepribadian, keterampilan, spiritual keagamaan (Janah *et al.*, 2023). Pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, namun juga pembentukan karakter dan keterampilan yang dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan masa depan (Rulianto & Hartono, 2018). Artinya peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan peserta didik secara holistik.

Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan guna menjadikan profesi guru menjadi lebih profesional (Akbar, 2021). Guru pada zaman digital ini sangat dituntut lebih profesional, handal dan kompeten (Anwar & Alfina, 2019). Peningkatan kompetensi mengajar guru menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran yang disampaikan dapat mengakomodasi perkembangan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan hadirnya sosok guru yang mampu mengembangkan kompetensinya. Namun kenyataannya sebagian guru yang mengajar di setiap jenjang pendidikan belum memenuhi standar kompetensi guru (Rahman, 2019). Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu prioritas dalam reformasi pendidikan di banyak negara. Penelitian Darling-Hammond (2017) menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengajaran serta hasil belajar siswa. Peningkatan kompetensi bagi guru menjadi suatu keharusan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai peningkatan tersebut adalah melalui eksperimen dengan memfokuskan pada tema *Self development* dan *Teamworks*.

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, peran dan pengaruh kompetensi kepribadian guru menjadi topik menarik untuk diperbincangkan lebih mendalam. Kurangnya kemampuan pada kompetensi kepribadian dapat mengakibatkan sikap yang mudah marah, emosional, cenderung memberikan label

negatif pada murid, kesulitan mengontrol perilaku murid, dan sering mengeluh tentang perilaku murid. Hal ini tidak sejalan dengan maksud Perdirjen 2626 Tahun 2023 yang mengharapkan para guru memiliki pemahaman bukan hanya dalam bidang keilmuan, melainkan juga memperlihatkan kepribadian yang baik dan mampu mengaplikasikan pengetahuan pendidikan dengan efektif.

Keterampilan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar yang positif (Indriawati et al., 2022). Kemampuan tersebut nantinya dapat digunakan untuk berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang nantinya akan berhubungan dengan kualitas *teamworks* antara guru dan pihak-pihak terkait. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi efektif dan efisien dapat dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi *need assesment* yang didapatkan dari hasil catatan refleksi guru di TK IT Al-Hasna Klaten, beberapa problem permasalahan terkait komunikasi antar sesama *partner* dan masih rendahnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, tentunya hal tersebut akan berdampak pada proses pengajaran siswa. Idealnya jenjang kompetensi guru pada kategori mahir yang artinya guru mampu menggerakkan, membimbing, membantu guru lain dan menginisiasi refleksi kolaboratif dengan warga sekolah secara berkala dalam pembelajaran sesuai konteks yang bermakna.

Pengembangan diri guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas mengajar guru. Pengembangan diri adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam penyelesaian suatu pekerjaan serta diikuti dengan peningkatan perilaku dalam suatu lingkungan kerja baik sekarang maupun di masa mendatang (Pranitasari & Rozaq, 2019). Menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, kegiatan pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Pengembangan diri juga mencakup kemajuan dalam seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi sehubungan dengan pekerjaan profesional.

Di era sekarang ini kerja tim (*teamwork*) merupakan salah satu hal yang harus dikembangkan. Kerjasama tim (*teamwork*) merupakan sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang direncanakan bersama (Wartini, 2015). Setiap sekolah sangat menginginkan untuk meningkatkan kinerja dan kadar strategi pembelajaran. Salah satu untuk mendapatkan kinerja kerja yang maksimal maka dibentuklah sebuah wadah berbagai tim. Menurut Risdiyok & Aprison (2021) kerjasama merujuk pada aktivitas yang dilakukan bersama, baik oleh dua individu atau sekelompok orang, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan secara bersama-sama. Sejalan dengan pendapat menyatakan bahwa kerjasama tim berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Artinya kualitas kerjasama berperan penting pada hasil pengajaran guru.

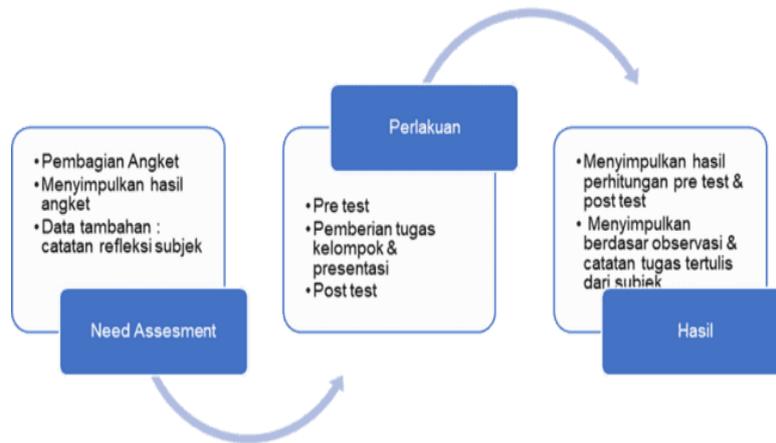
Penelitian Zaky (2023) menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, dan kepercayaan antar guru tim sebagai faktor kunci yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja tim kerja. Selanjutnya Höddinghaus *et al* (2024) menjelaskan bahwa faktor faktor seperti efektivitas komunikasi, gaya kepemimpinan transformasional, dan motivasi guru tim secara signifikan mempengaruhi kinerja tim dalam konteks kerja virtual. Selain itu, laporan penelitian terbaru menyebutkan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan integrasi budaya (*cultural integration*) merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja tim, terutama dalam lingkungan kerja global yang multikultural. Kurangnya kesadaran terhadap perbedaan nilai, norma, dan cara komunikasi antar budaya dapat menimbulkan miskomunikasi, konflik, dan penurunan efektivitas kerja tim. Sebaliknya, pemahaman lintas budaya yang baik mampu menciptakan harmoni, meningkatkan kolaborasi, serta memaksimalkan potensi tim secara kolektif (Welsch *et al.*, 2024).

Pranitasari & Rozaq (2019) menjelaskan bahwa kerja bersama, pertumbuhan karier, dan pengembangan diri merupakan faktor krusial dalam meningkatkan keterlibatan karyawan. Penelitian tersebut telah mengkonfirmasi adanya keterkaitan positif antara kerja tim dan keterlibatan karyawan, pertumbuhan karier dan keterlibatan karyawan, serta pengembangan diri dan keterlibatan karyawan. Selanjutnya penelitian dari Awalia *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh dari *teamwork* terhadap kinerja karyawan di PT XYZ Jatinangor.

Berdasarkan pemaparan teori dan kesimpulan dari *need assesment* guru TK IT Al-Hasna Klaten peneliti melakukan eksperimen penelitian sebagai bentuk pengabdian masyarakat melalui pelatihan pengembangan diri (*self development*) dan kerja tim (*teamwork*) terhadap guru TKIT Al-Hasna, diharapkan dapat digunakan sebagai metode pendekatan dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya sehingga menjadi optimal dan berkualitas.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yang kemudian hasilnya dilihat berdasarkan perbedaan jumlah skor *pretest* dan *posttest*. Metode penelitian eksperimen merupakan pendekatan yang mengamati dampak suatu perlakuan tertentu terhadap fenomena dalam suatu kelompok (Ramadhan, 2021). Penelitian ini dilaksanakan dua kali, yakni pada Jum'at 24 November 2023 pemberian tugas pada guru TK IT Al-Hasna untuk membuat Alat Permainan Edukatif (APE) untuk dapat dikumpulkan dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya, yang kedua pada 9 Desember 2023 guru TK IT Al-Hasna mempresentasikan hasil *project* satu persatu, dan menjelaskan kontribusinya pada pembuatan APE. Alat Peraga yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar membantu memudahkan siswa dalam belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 13 guru TK IT Al-Hasna. Tahap-tahap yang dilakukan adalah dengan memberikan *pretest*, *project* membuat APE, dan *posttest*. Rincian susunan acara kegiatan masyarakat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:



## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pemberian *pre-test* yang diberikan sebelum pemberian tugas APE pada guru TK IT AL-Hasna. Pemberian tugas tersebut diberi waktu selama dua minggu untuk melihat bagaimana pengaruh pemberian tugas kelompok pada kemampuan *self development* dan kemampuan *teamworks*. Dari 13 guru tersebut dibagi menjadi 2 kelompok untuk melihat seberapa jauh kerjasama yang dibangun selama pembuatan APE.



Gambar 1. Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan yakni dengan doa bersama yang diharapkan supaya acara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya guru dipersilakan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing setelah itu dibagi menjadi dua kelompok.



Gambaran 2. *Ice Breaking*

*Ice breaking* dilakukan guna menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan, dapat dilihat guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan *ice breaking*.



Gambar 3. Permainan duduk untuk melatih kerjasama team

Acara kemudian dilanjutkan dengan *games* duduk untuk melatih kerjasama antar team. Permainan ini dilakukan dengan cara guru diminta untuk membuat lingkaran kemudian satu persatu diminta untuk saling duduk di pangkuan satu sama lain. Saat permainan duduk diharapkan guru dapat mempertahankan keseimbangan untuk melatih kerjasama tim.



Gambar 4. Kelompok 1

Berdasarkan hasil observasi selama presentasi, terdapat beberapa temuan yang bisa menjadi tambahan data dari pengabdian masyarakat. Kelompok satu

mempresentasikan APE dari bahan-bahan bekas dengan tujuan meminimalisir *budget*, sesuai dengan konsep sekolah yang mengajarkan untuk memanfaatkan barang bekas. Pada tugas tersebut kelompok satu membuat *puzzle* dari kardus yang kemudian diisi tutup botol bekas warna warni pada setiap lubang. Cara bermainnya dengan mengacak tutup botol dengan warna berbeda, kemudian tugas murid adalah mengelompokkan tutup botol dengan warna yang sama pada setiap deret lubang. Menurut presenter kelompok 1, permainan ini bertujuan untuk melatih motorik halus murid. Setelah presenter menjelaskan fungsi dan cara pembuatan APE, setiap guru diberi kesempatan untuk menjelaskan kontribusinya. Tujuh subjek pada kelompok satu memberikan penjelasan yang berbeda mengenai kontribusinya. Dimulai dari presenter yang menjelaskan bahwa dirinya berkontribusi dalam memberikan ide APE dan membantu memotong kardus. Selanjutnya subjek berinisial A pada kelompok satu menjelaskan bahwa dirinya berkontribusi memberikan ide pembuatan secara mendetail, ide tersebut didapatkan dengan memanfaatkan video youtube. Adapun subjek lainnya menjelaskan kontribusi dalam teknis pembuatan seperti membantu memotong kardus, memberi perekat pada kardus, memberi penerangan dan lain sebagainya.

Selanjutnya kelompok dua mempresentasikan hasil pembuatan APE yang dibuat dalam satu hari, APE tersebut diberi nama Ular Tangga edukatif. Menurut presenter kelompok dua, ular tangga edukatif tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan hitung anak, hafalan anak, dan warna. Hal ini didukung oleh penelitian dari Susetyawati et al., (2024) permainan ular tangga memiliki banyak manfaat bagi anak, misalnya membantu anak untuk belajar berhitung, meningkatkan motivasi, serta mendorong interaksi sosial. Selain itu, permainan ular tangga juga memiliki peran dalam pengembangan keterampilan kognitif.



Gambar 6. Permainan ular tangga oleh kelompok 2

Cara bermainnya yaitu dengan melempar dadu, lalu menjalankan *pioneer* sesuai dengan angka dadu. Keunggulan dari ular tangga yang dibuat dari ular tangga biasa adalah dari tambahan kartu yang dibuat oleh guru. Jika *pioneer* menduduki warna hijau maka akan mendapat soal tentang *hadits*, begitupun dengan warna lainnya yang memiliki soal berbeda sesuai pengelompokannya. Setelah menjelaskan terkait alat permainan tersebut. Masing-masing guru kelompok menjelaskan kontribusinya masing-masing.



Gambar 7. Presentasi permainan ular tangga oleh kelompok 2

Sesi terakhir kegiatan adalah pengisian *posttest*. *Posttest* digunakan sebagai salah satu cara untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan. Pengukuran keberhasilan penelitian selanjutnya dinilai menggunakan grafik dan perhitungan SPSS

untuk melihat signifikansi dan kevalidan pengukuran. Diagram grafik *self development* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Diagram grafik 1.

P merupakan simbol dari pernyataan. Pernyataan(P) 1-11 tertulis sebagaimana berikut ;

1. Memahami kekurangan dan kelebihan
2. Konsentrasi tidak terganggu ketika ada masalah
3. Melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan tepat waktu
4. Berani bertanya ketika mengalami kesulitan belajar
5. Mencari referensi sebelum menjelaskan materi
6. Mencatat hal-hal penting dari perilaku anak
7. Antusias dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengembangan diri.
8. Memiliki keterampilan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada anak.
9. Termotivasi mendapatkan penghargaan
10. Menjaga kelas agar tetap bersih, rapi, aman dan nyaman untuk anak didik.
11. Memiliki kemampuan lain (*public speaking*, hafalan, menyanyi, bermain musik, dll).

Berdasarkan grafik tersebut terdapat satu skala pernyataan yang mengalami penurunan angka, yaitu pada skala pernyataan ke-6 mencatat hal-hal penting dari perilaku anak. Sedangkan yang lainnya menunjukkan peningkatan angka yang signifikan. Selanjutnya diagram grafik *teamwork* dapat dilihat dibawah ini:

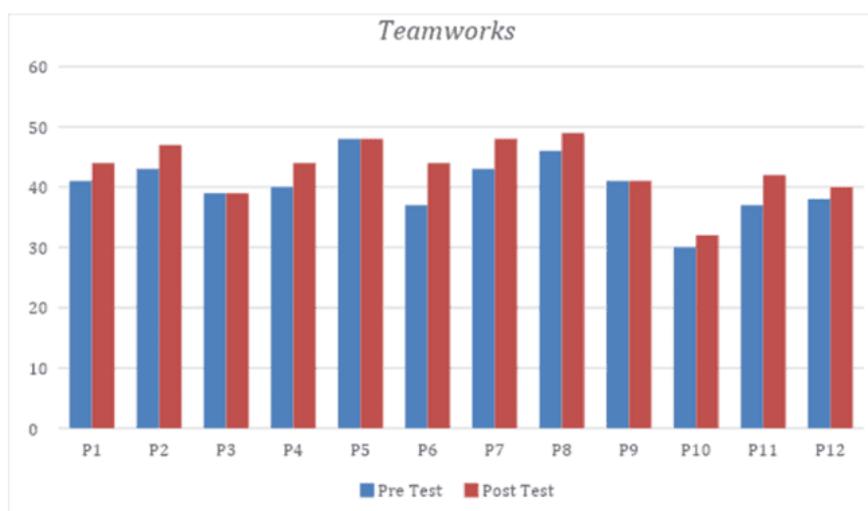


Diagram grafik 2.

P merupakan simbol dari pernyataan. Pernyataan(P) 1-12 tertulis sebagaimana berikut ;

1. Mampu beradaptasi dengan orang baru.
2. Mampu bekerjasama dalam kelompok.
3. Merasa sudah berkontribusi dalam kelompok.
4. Selalu menghargai pendapat teman kelompok dan memberikan sanggahan yang baik ketika tidak setuju.
5. Percaya dengan kemampuan teman saya ketika berkontribusi dalam kelompok.
6. Yakin bisa memberikan kepercayaan kepada teman kelompok saya bahwa saya bisa menyelesaikan tugas.
7. Selalu memberikan dukungan kepada teman kelompok saya.
8. Menganggap bahwa memberikan dukungan bukanlah suatu hal yang membuang-buang waktu.
9. Mampu membantu menyelesaikan masalah dalam kelompok.
10. Berpikir bahwa diam lebih baik daripada permasalahan dalam kelompok semakin besar.
11. Teman-teman memahami pendapat yang disampaikan pada forum/kelompok.
12. Menawarkan solusi permasalahan terlebih dahulu sebelum bertindak.

Berdasarkan diagram grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang mengalami penurunan angka pada skala pernyataan manapun, kecuali pernyataan 3 dan 5 yang memiliki skor *pre-test* dan *post-test* sama. Skor *pre-test* dan *post-test* juga dapat dilihat pada tabel dibawah ini untuk melihat seberapa jauh dampak penelitian ini pada masing-masing subjek.

Tabel 3. Hasil Pre-Post Self Development Individual

No	Nama (Inisial)	Pre test	Post test	Gain
1	AS	32	32	0
2	DNA	28	38	10
3	ES	32	31	-1
4	EW	35	40	5
5	I	31	31	0
6	MN	27	26	-1
7	PP	32	40	8
8	RS	33	34	1
9	RNS	33	33	0
10	SW	38	39	1
11	SSS	43	43	0
12	SN	33	31	-2
13	W	34	33	-1

Pada tabel tersebut disimpulkan sebanyak 4 subjek memiliki penurunan skor rata-rata 1-2. Sedangkan nilai tertinggi pertambahan skor pada post test sebanyak 10 poin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keberhasilan penelitian eksperimen lebih besar.

Tabel 4. Hasil Pre-Post Teamwork Individual

No	Nama (Inisial)	Pre test	Post test	Gain
1	AS	36	35	-1
2	DNA	35	40	5
3	ES	42	37	-5
4	EW	36	39	3
5	I	36	40	4
6	MN	35	34	-1
7	PP	36	38	2
8	RS	39	39	0
9	RNS	37	42	5
10	SW	39	48	9
11	SSS	44	46	2
12	SN	33	39	6
13	W	35	41	6

Kemudian pada hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* skala pernyataan *teamwork* mendapatkan hasil bahwa sebanyak 3 subjek mengalami penurunan skor. Sedangkan yang lainnya mendapatkan skor dengan *range* antara 0-9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Tabel 5. Nilai Beda Pre-Post Test

Self Development			Teamwork		
Pre Test	Post Test	Nilai Beda	Pre Test	Post Test	Nilai Beda
431	451	20	480	518	35

Berdasarkan data tersebut kemampuan *self development* guru setelah diberikannya tugas membuat Alat Permainan Edukasi (APE) mendapatkan nilai beda sebanyak 20 skor hitung, sedangkan untuk skor kemampuan *teamworks* terdapat perbedaan 35 skor. Rata-rata per item mengalami peningkatan sebanyak 1-7 skor hitung. Namun setelah dianalisa terdapat satu item pernyataan yang mendapat minus 2 skor. Pernyataan tersebut tertulis "Saya mencatat hal-hal yang penting yang muncul dari perilaku anak."

Perhitungan juga dilakukan menggunakan SPSS untuk melihat korelasi dan nilai signifikan pada *pre-test* dan *post-test* skala *self development* dan *teamworks* menggunakan *Uji Paired Sample T-test* yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang saling berhubungan. Hasil dari *uji paired sample t test* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest_sd	33.15	13	4.059	1.126
posttest_sd	34.69	13	4.871	1.351

Berdasarkan tabel diatas pada kolom *mean* terdapat kenaikan hasil dari hasil *pretest* 33.15 dengan hasil *posttest* 34.69 maka secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari hasil *self development* antara *pretest* dan *posttest*. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada *pretest* sebesar 4.059 dan *posttest* sebesar 4.871. Selanjutnya untuk nilai Std. Error Mean *pretest* sebesar 1.126 dan untuk *posttest* sebesar 1.351.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	13	.664	.013

Berdasarkan output diatas pada tabel *Paired sample correlations* diketahui nilai koefisien (Correlation) sebesar 0,664 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013. Karena nilai Sig. 0,13 < probabilitas 0,05 maka bisa dikatakan terdapat hubungan antara variabel *pretest* dan *posttest*.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-1.53846	3.73308	1.03537	-3.79434	.71742	-1.486	12	.163

Berdasarkan tabel di atas *Uji Paired sample test sig (2) tailed* diketahui bahwa  $0,163 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tidak terdapat perubahan yang signifikan dari *pretest* dan *posttest* dari hasil *self development* yang telah dilaksanakan oleh guru.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_tw	37.15	13	3.078	.854
	posttest_tw	39.85	13	3.891	1.079

Berdasarkan tabel diatas pada kolom *mean* terdapat kenaikan hasil dari hasil *pretest* 37.15 dengan hasil *posttest* 39.85 maka secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari hasil *self development* antara *pretest* dan *posttest*. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada *pretest* sebesar 3.078 dan *posttest* sebesar 3.891. Selanjutnya untuk nilai Std. Error Mean *pretest* sebesar .854 dan untuk *posttest* sebesar 1.079.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	13	.440	.132

Berdasarkan output diatas pada tabel *Paired sample correlations* diketahui nilai koefisien (Correlation) sebesar 0.440 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,132. Karena nilai Sig. 0,132 > probabilitas 0,05 maka bisa dikatakan tidak terdapat hubungan antara variabel *pretest* dan *posttest*.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	2.69231	3.75021	1.04012	-4.95854	-.42608	-2.588	12	.024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $0,024 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil pengamatan terhadap kemampuan teamwork yang telah dilaksanakan oleh guru. Hasil penelitian terkait peningkatan kompetensi mengajar guru melalui penyuluhan dengan pendekatan *self-development* dan *teamworks* yang telah dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan pada kemampuan pengembangan diri dan kemampuan kerjasama.

Sejalan dengan pendapat Manzoor., et al (2019) menyatakan bahwa kerjasama tim berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Artinya kualitas kerjasama berperan penting pada hasil pengajaran guru. Peningkatan kemampuan pengembangan diri dan kemampuan kerjasama dapat dilaksanakan dengan cara memberikan tugas-tugas

kelompok untuk dapat saling mengingatkan terkait kemampuan yang harus dikerjakan oleh guru.

## Kesimpulan

Berdasarkan tabel *paired sample test self development* menunjukkan angka  $0,163 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan dari *pretest* dan *posttest* dari hasil *self development* yang telah dilaksanakan oleh guru. Namun pada perhitungan grafik *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan. Artinya masih terdapat peluang bahwa pelatihan terkait *self development* menunjukkan hasil positif. Sedangkan hasil dari eksperimen terkait *teamwork* pada tabel *paired sample test* adalah  $0,024 < 0,05$  sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil pengamatan terhadap kemampuan *teamwork* yang telah dilaksanakan oleh guru.

Secara keseluruhan pelatihan tersebut menunjukkan perubahan positif dalam keterampilan mengajar, sikap dan kerjasama guru setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Pendekatan *self-development* memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan refleksi diri, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta mengembangkan strategi pengembangan diri yang relevan. Sedangkan pendekatan *teamwork* memperkuat kolaborasi di antara guru, menciptakan lingkungan yang mendukung munculnya ide dan praktik baik dalam mengajar. Penerapan pendekatan *self-development* dan *teamwork* dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan dan program pelatihan.

Saran untuk peneliti selanjutnya bahwa kegiatan sejenis ini perlu dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman kepada guru terkait pentingnya untuk memahami kompetensi guru, khususnya dalam konsep *self-development* dan *teamworks*. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme dan efektivitas guru dalam pendidikan.

## Referensi

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Anwar, R. N., & Alfina, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Di TK IT Nur Al Izhari Kebonsari (Studi Kasus Pengembangan Guru). *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i2.4876>
- Awalia, A. R., Fania, D., & Setyaningrum, D. U. (2020). Pengaruh Teamwork Terhadap Kinerja Karyawan (Study Kasus Pada Pt. XYZ Jatinangor). *E-Journal Equilibrium Manajemen*, 6(2), 12–19.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Höddinghaus, M., Nohe, C., & Hertel, G. (2024). Leadership In Virtual Work Settings: What We Know, What We Do Not Know, And What We Need To Do. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 33(2), 188–212.

- <https://doi.org/10.1080/1359432X.2023.2250079>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1917>
- Janah, R. F. N., Muttaqin, M. F., & Rizki, M. A. (2023). Strategi Inovatif Pojok Perpustakaan Dan Rumah Pintar Dalam Pengembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Desa Penatarsewu Tanggulangin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 4(3), 2256–2262. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1435>
- Manzoor, F., Wei, L., Asif, M., Ul Haq, M. Z., & Ur Rehman, H. (2019). The Contribution of Sustainable Tourism to Economic Growth and Employment in Pakistan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1–14. <https://doi.org/10.1002/sd.2059>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2023. Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.
- Pranitasari, D., & Rozaq, A. (2019). Pengaruh Kerja Tim dan Pengembangan Karier Terhadap Pengembangan Diri Dan Keterlibatan Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(3), 253–266. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i3.1903>
- Rahman, A. (2019). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466.
- Risdoyok, & Aprison, W. (2021). Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2319–2335. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.819>
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wartini, S. (2015). Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.29244/jmo.v6i1.12194>
- Welsch, D., Burk, L., Mötefindt, D., & Neumann, M. (2024). Navigating Cultural Diversity: Barriers and Benefits in Multicultural Agile Software Development Teams. *Proceedings of the ACM Symposium on Applied Computing*, 818–825. <https://doi.org/10.1145/3605098.3635988>
- Zaky, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tim Kerja: Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 316–326. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.25253>